

# **ANALISIS PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi kasus pada Bank Syariah di Asia)**

**Charles, Chariri<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the characteristic factors of Islamic Corporate Governance in Islamic banks in Asia region that can affect the disclosure of corporate social responsibility (CSR) in the Annual Reports of Islamic banks. These characteristic factors such as Islamic Governance (including the presence of the supervisory board, composition Islamic sharia supervisory board skills), the size of board of commissioners, independent commissioners, board of commissioners meeting, size of the audit committee, audit committee independence, audit committee meetings and profitability.*

*Populations of this research are the Islamic banks in Asia, overall the sample consists of seven sharia banks which are the members of AAOIFI and three (3) Islamic banks in Indonesia which are not yet become a members, but have adopted regulations and standards arranged by AAOFI. So that there are 10 Islamic banks in the sample with 50 annual reports that are determined through purposive sampling. This study analyzed the annual reports of Islamic banks with a panel method analysis. Data analysis was performed with the classical assumption test and hypothesis testing using multiple linear regression method.*

*The results of this study indicate that of the eight independent variables, seven variables affect the disclosure of CSR, but the four variables (composition of independent commissioners, board of commissioners meeting, the size of board of commissioners, composition of audit committee independence) has a negative coefficient so the hypothesis is rejected four variables and the third variable (Islamic Governance, the size of board of commissioners, audit committee meetings ) positively influence the level of CSR disclosure. While the profitability variable is not a positive influence on the level of CSR disclosure.*

*Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), the characteristics of ICG, Islamic Bank, member of AAOIFI*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini berkembang suatu tren pemikiran tentang *sustainability development*. Konsep ini bertujuan untuk membatasi eksploitasi alam ataupun sosial yang dilakukan perusahaan. Muncul pula kesadaran bahwa kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Ekingston, (1997) dalam Wibisono, (2007) mengajukan konsep *Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*. Ia berpendapat jika perusahaan ingin *sustain*, maka perlu memperhatikan 3P, yakni, tidak hanya *profit* ekonomi, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Akan tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Lebih lanjut Ia mengungkapkan bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri sehingga mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Berbagai teori, standar, maupun perangkat pengungkapan aktivitas sosial semakin dikembangkan. Paradigma sosial dalam ilmu akuntansi menjadi *trigger* pengembangan konsep *Social Responsibility Accounting* (SRA), *Environmental Accounting*, *Socio Economic Accounting* (SEA), dan sebagainya. Adapun dalam pelaksanaan pertanggungjawaban sosial, pada September 2004 yang lalu telah dirumuskan ISO 26000 : *Guidance Standard on Social Responsibility*. *Launching ISO 26000* sebagai standar internasional direncanakan pada tahun 2010 (<http://majalahquality.com/content/view36/1>). ISO 26000 merupakan pedoman yang mengakomodir pelaksanaan CSR bagi semua jenis perusahaan. Hal ini mengingatkan kesadaran akan arti penting CSR bagi semua jenis perusahaan, bukan hanya perusahaan ekstratif yang notabene kegiatannya mengeksploitasi alam. (Akbar, 2008)

Kondisi ironis justru terjadi pada perbankan syariah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) tahun 1996 terindikasi bahwa bank syariah tidak sepenuhnya menjalankan peran sosialnya sesuai dengan tuntutan Islam. Sebanyak 32 bank syariah didunia lebih memprioritaskan tujuan ekonomi dibandingkan tujuan sosial dengan indikasi bahwa kriteria ekonomi lebih diutamakan dibandingkan kriteria sosial ketika mengevaluasi peluang investasi (Maali, *et al*, 2003 dalam Akbar, 2008). Menurut Maali, *et al*. (2003) bank syariah dinilai kurang dalam memberikan dukungan terhadap UKM (Usaha Kecil menengah) untuk meningkatkan level ekonomi pengusaha kelas menengah. Anggarwal dan Youssef (2000) dalam Farook dan Lanis (2005) berpendapat bahwa intensif ekonomis lebih membentuk struktur perbankan syariah daripada norma religius yang seharusnya menjadi pijakannya.

Dalam hal pertanggungjawaban sosial melalui penyajian informasi akuntansi, Maali, *et al*. (2003) telah merumuskan standar pengungkapan CSR secara khusus bagi bank syariah. Standar tersebut diderivasi dari nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Institution* (AAOIFI). Penelitian Maali, *et al*. (2003) ini menggunakan sampel 29 bank syariah di Negara-negara Muslim. Namun hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebelas bank (38%) yang mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh AAOIFI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa 62% bank syariah tidak mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya sebagaimana yang diharapkan.

Dalam upaya memperbaiki tingkat pengungkapan sosial bank syariah perlu diteliti determinan dari pengungkapan tersebut. Dalam hal ini Farook dan Lanis (2005) berusaha untuk mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada 47 bank syariah di dunia. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh sosial politik dan *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Teori-teori yang berorientasi sistem seperti stakeholder dan legitimasi menyatakan bahwa individu, organisasi, dan institusi dalam usaha menjalankan usaha kepentingan mereka akan beroperasi dan berinteraksi dalam sebuah sistem dengan banyak hubungan dengan pihak lainnya (William 1999, dalam Farook dan Lanis, 2005). Menurut William, teori-teori ini juga menekankan bahwa individu atau organisasi tetap memiliki hak untuk mencapai tujuan mereka dalam sebuah sistem, namun hak atas kepentingan mereka diatur oleh lingkungan sosial dan politik dimana mereka berinteraksi.

Dalam Islam, Allah sebagai Tuhan, pencipta, pengatur, dan pemilik telah menciptakan alam dan seisinya dan mempercayakan pada manusia untuk memepergunakan sumber daya yang ada untuk kepentingan manusia. Pemberian kepercayaan kepada manusia mensyaratkan komitmen total pada Allah untuk mengikuti hukum-hukumNya dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi (Baydoun dan Willet, 2000 dalam Akbar, 2008). Islam mengakui hak individu dan

pemenuhannya, namun harus disesuaikan dengan syariah dan tidak boleh bertentangan dengan hak pihak lain atau kepentingan umum.

Organisasi sendiri memainkan peran yang besar dalam masyarakat dan mempunyai tanggung jawab yang mengatur mereka sesuai statusnya di masyarakat. Sehingga organisasi akan berusaha untuk beroperasi sesuai norma-norma yang ada di masyarakat.

Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Sedangkan teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998 dalam Michelin dan Parbonetti, 2010). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ulman, 1982; dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan istilah umum yang digunakan di Indonesia untuk menyebut institusi pengawasan internal syariah di bank syariah. Di luar negeri DPS disebut juga sebagai *Sharia Supervisoy Board* (SSB), atau *Sharia Committee*, atau *Sharia Council*, dan sebagainya. Ketentuan mengenai jumlah keanggotaannya berbeda-beda untuk setiap Negara, akan tetapi mengenai fungsi dan tugasnya sama. (Akbar, 2008)

Posisi DPS dalam struktur organisasi bank syariah setara dengan dewan komisaris. Di Indonesia DPS bertanggungjawab kepada Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Bank Indonesia. DPS memegang peranan penting dalam proses pengawasan di bank syariah. Mereka pun memiliki kewenangan untuk memberikan masukan dan memperingatkan pihak manajemen bank syariah tentang pengelolaan dan kebijakan manajemen dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Karim, 1995 (dalam Farook dan Lanis, 2005) bahkan mengilustrasikan bahwa kewenangan DPS adalah sama dengan kewenangan auditor eksternal.

Oleh karena kewenangan DPS tersebut, maka diduga bahwa DPS turut mempengaruhi kebijakan manajemen, secara khusus termasuk dalam hal pengungkapan CSR. Adapun karakteristik DPS dalam mempengaruhi pengungkapan CSR bank syariah, diduga sebagai berikut :

### **1. Keberadaan Dewan Pengawas Syariah**

Kewajiban atas keberadaan DPS pada institusi keuangan Islam telah diatur oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dalam *Governance Standard for Islamic Financial Institutions* (GSIFI). Dewan Pengawas Syariah memiliki peranan penting bagi perkembangan perbankan syariah. Adapun arti penting DPS bagi bank syariah antara lain (Suprayogi, 2008 dalam Akbar, 2009) :

1. Menentukan tingkat kredibilitas bank syariah.
2. Unsur utama dalam menciptakan jaminan kepatuhan syariah (*sharia compliance assurance*).
3. Salah satu pilar utama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bank syariah.

Idealnya DPS akan mempresentasikan hukum dan prinsip Islam lebih baik dibandingkan dengan manajemen. Karim, 1990 (dalam Farook dan Lanis, 2005) menyebutkan bahwa ke-Islam-an para anggota DPS dianggap tanpa cela. jika digunakan untuk memastikan kepatuhan bank syariah terhadap hukum dan prinsip Islam, diharapkan bahwa mereka juga akan memainkan peran di dalam mewajibkan aktivitas sosial dan juga pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sehingga dapat diduga bahwa bank dengan keberadaan DPS akan melakukan CSR *disclosure* dengan lebih baik.

### **2. Komposisi Keahlian DPS**

Tugas pokok dan *concern* utama dari DPS adalah dalam hal *sharia compliant*. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi yang dibutuhkan bagi DPS adalah keahlian dalam hal hukum Islam. Namun perlu disadari pula bahwa keahlian dalam bidang keuangan / perbankan juga diperlukan bagi DPS. (Akbar, 2008)

Tentu akan sulit untuk menentukan (*istimbat*) mengenai halal atau haramnya suatu aktivitas atau bahkan produk bank, jika DPS hanya menguasai hukum Islam tanpa memahami praktik

perbankan. Lebih lanjut Bakar (2002) dalam Farook dan Lanis (2005) menyatakan bahwa idealnyapenasehat syariah (anggota dewan) harus mampu memahami bukan saja isu-isu syariah tetapi juga isu-isu mengenai hukum dan ekonomi, karena isu-isu demikian saling melengkapi.

GSFI No.1 tentang “ Dewan Pengawas Syariah : Penunjukkan, Komposisi, da laporan”, secara khusus pada paragraph kedua memberikan rekomendasi tentang komposisi keahlian DPS. Bank syaiah harus menunjukkan dan mengangkat DPS dengan keahlian utama *fiqh muamalah*, namun hendaknya diangkatpula seseorang yang ahli dalam bidang institusi keuangan Islam (ahli keuangan/perbankan) dengan pengetahuan *fiqh muamalah*. Dalam kaitan dengan pengungkapan CSR, diduga bank syariah dengan DPS yang memiliki kompetensi dalam bidang keuangan dan perbankan akan melakukan pengungkapan CSR dengan lebih baik.

#### **Islamic Governance Score (Skor-IG)**

Penelitian ini menerapkan mekanisme Skor-IG. Skor ini menjumlahkan kedua karakteristik DPS, yaitu keberadaan DPS, dan komposisi keahlian DPS. Sebagaimana penjelasan di atas diduga ada hubungan positif antara mekanisme pengelolaan Islam (*Islamic Governance*) dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Governance* yang disajikan oleh bank syariah.

*H1*: Adanya pengaruh yang positif antara *Islamic Corporate Governance* terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang dikelola oleh dewan direksi mereka dengan sebaik-baiknya (Said, *et al.*, 2009). Pada penelitian yang dilakukan oleh Said, *et al.* (2009) menemukan hubungan yang tidak signifikan dari kedua variabel tersebut. Sementara itu, penelitian sebelumnya (Sembiring, 2003; Sulastini, 2007) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sembiring (2003); dan Sulastini (2007) menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO (manajemen puncak) dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

*H2*: Adanya pengaruh yang positif antara ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.

Salah satu permasalahan dalam penerapan CG adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Padahal fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra & Pearce, 1989). Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Literatur empiris mengenai *corporate governance* menunjukkan bahwa tingkat independensi dewan komisaris berkaitan dengan komposisi, dan independensi akan menumbuhkan efektivitas dewan komisaris (Huafang dan Jianguo, 2007; Nurkhin, 2009; Khan, 2010).

Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham atau mayoritas dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya (Muntoro, 2006 dalam Waryanto, 2010).

Komisaris independen dianggap sebagai alat untuk memantau perilaku dewan direksi (manajemen), sehingga mengakibatkan lebih banyak pengungkapan sukarela tentang informasi perusahaan (Huafang dan Jianguo, 2007; Rosenstein dan Wyatt, 1990 dalam Said, *et al.*, 2009; Nurkhin, 2009; Khan, 2010). Selain itu, Forker (1992) dalam Said, *et al.* (2009) menemukan bahwa dewan dengan persentase lebih besar dalam dewan komisaris meningkatkan pemantauan kualitas pengungkapan finansial dan sosial, dan mengurangi manfaat informasi dari pemotongan pajak. Akan tetapi, Handayani, *et al.* (2009) dan Said, *et al.* (2009) tidak menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara dewan komisaris independen dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:



*H3*: Adanya pengaruh yang positif antara komposisi dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian komisaris dalam pengertian bahwa Dewan komisaris harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Menurut Egon Zehnder International, 2000 hal.12-13 menyatakan bahwa, dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam rangka menjalankan tugasnya, Dewan Komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dan implementasinya. Menurut penelitian (Murniati, 2010, dalam Andriyanti, 2011) frekuensi rapat dewan komisaris mempengaruhi nilai kinerja pasar perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin sering dewan komisaris melakukan pertemuan maka kinerja perusahaan akan semakin bagus. Dari penjelasan di atas, didapat hipotesis sebagai berikut:

*H4* :Adanya pengaruh yang positif antara Frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya

Sembiring (2003) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Hal ini mengakibatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

*H5*: Adanya pengaruh yang positif antara ukuran komite audit terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.

Keberadaan Komite Audit Independen sangat diperlukan dalam rangka menunjang terselenggaranya *Good Corporate Governance*. Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2001) juga mensyaratkan bahwa Komite Audit beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris, ini berarti bahwa syarat minimal adalah dua anggota Komite Audit yang berfungsi sebagai ketua dan anggota Komite Audit. Pada Desember 1999, *New York Stock Exchange* (NYSE) dan NASDAQ memperbaharui persyaratan Komite Audit bagi perusahaan yang terdaftar di bursa saham. Dalam standar yang baru, perusahaan harus memiliki Komite Audit sedikitnya 3 anggota, dimana semua anggota tidak boleh memiliki hubungan dengan perusahaan karena akan mengganggu independensi mereka dari manajemen dan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

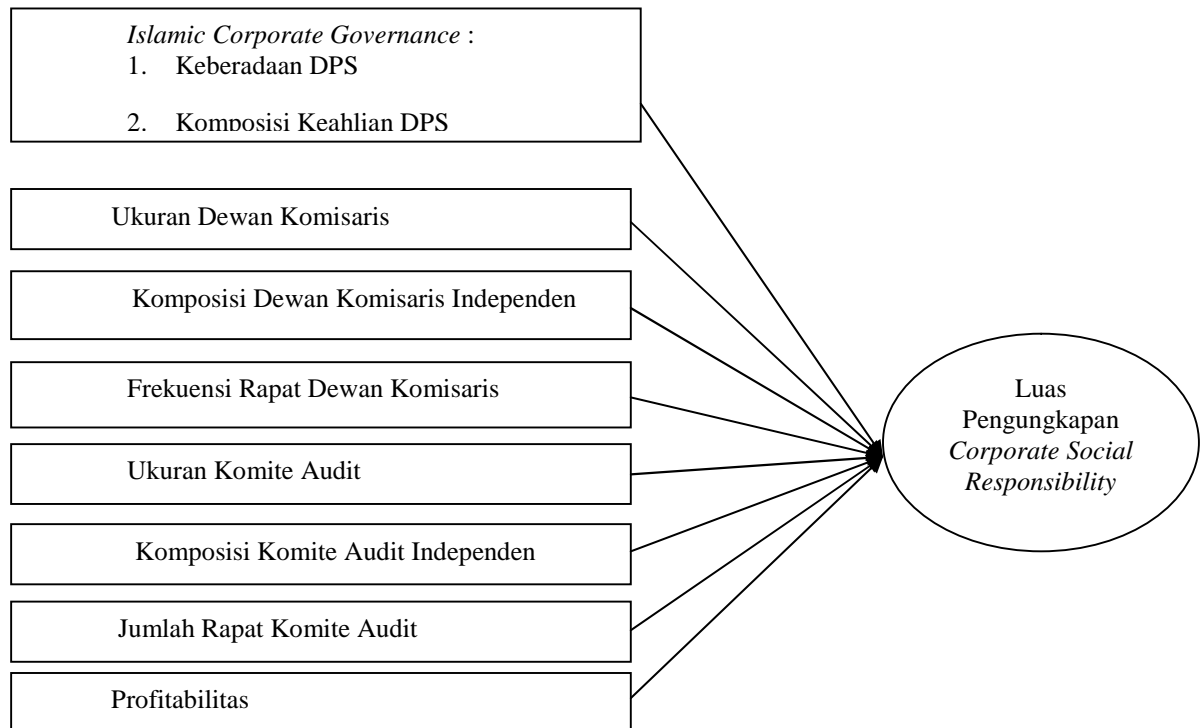
*H6*: Adanya pengaruh yang positif antara komposisi komite audit independen terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.

Apabila Komite Audit semakin *intens* untuk melakukan pertemuan atau rapat, maka tidak menutup kemungkinan koordinasi komite audit akan semakin baik dan dalam menjalankan tugasnya pun akan semakin efektif. Hal ini didukung oleh Putri (2009) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laba perusahaan. Berarti semakin sering rapat Komite Audit dilakukan maka pengungkapan informasi laba perusahaan akan semakin transparan, termasuk dalam pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

*H7*: Adanya pengaruh yang positif antara jumlah rapat komite audit terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban social kepada pemegang saham (Hackton & Milne, 1996 dalam Anggraini, 2006). Dengan tingginya profitabilitas, pihak manajemen akan lebih bebas untuk melakukan pengungkapan informasi sosial. Sehingga diduga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Belkaoui & Karpik, 1989 (dalam Anggraini, 2006) juga menyatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (social) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*.

*H8*: Adanya pengaruh yang positif antara profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu *Islamic Governance*, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, komposisi komite audit independen, jumlah rapat komite audit dan profitabilitas. *Islamic Governance* adalah faktor-faktor tata kelola perusahaan yang secara spesifik hanya dimiliki oleh organisasi bisnis Islam. IG diukur melalui karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS), yaitu dalam hal keberadaan DPS, dan komposisi keahlian DPS. Adapun pengukurannya menggunakan skor. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan. Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komposisi Dewan Komisaris Independen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah komisaris independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Variabel komposisi dewan komisaris independen ini diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu dengan rasio atau persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Sinaga, 2011). Jumlah Rapat Dewan Komisaris merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun. Skala pengukuran untuk variabel ini adalah skala nominal yaitu dengan menggunakan indikator jumlah rapat Dewan Komisaris yang diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan Dewan Komisaris pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata

kelola perusahaan (Handayani, 2011). Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Ukuran komite audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan. Komite Audit Independen merupakan anggota Komite Audit yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Independensi Komite Audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota Komite Audit Independen dalam suatu Komite Audit perusahaan. Independensi Komite Audit diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu dengan mengukur persentase jumlah anggota Komite Audit Independen dengan jumlah total anggota Komite Audit (Waryanto, 2010). Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal yaitu dengan menggunakan indikator Jumlah rapat komite audit yang diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan (Waryanto, 2010). Profitabilitas diukur melalui rasio. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *profit margin*.

Variabel yang kedua adalah variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan) pada bank syariah di Asia. Variabel ini diukur melalui mekanisme pemberian skor atas item-item komponen *pengungkapan Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan (*disclosed*) dalam laporan tahunan bank syariah. Item-item tersebut diderivasi dari nilai-nilai Islam yang diadopsi dari penelitian Maali *et al.* (2003) dengan beberapa penyesuaian, yang meliputi enam bidang pengungkapan (*disclosure*), antara lain:

1. Zakat
2. Qordhul Hasan
3. Kegiatan sosial dan amal
4. Lingkungan
5. Keterlibatan di masyarakat

### **Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang berada di Asia, selama periode 2006-2010. Keseluruhan sampel terdiri dari atas 7 bank umum syariah anggota AAOIFI ditambah 3 (tiga) bank umum syariah di Indonesia yang belum menjadi anggota, namun telah mengadopsi peraturan dan standar yang ditetapkan AAOIFI. Sehingga terdapat 10 bank syariah sebagai sampel dengan data observasi 50 laporan tahunan. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pemilihan sampel dilakukan melalui penelusuran dengan menggunakan aplikasi koneksi data menggunakan *website* yaitu *bloomberg* yang telah disediakan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dengan penelusuran *annual report* bank syariah di Asia yang terdaftar dalam keanggotaan AAOIFI yang tercantum dalam direktori perbankan syariah.

### **Metode Analisis**

Analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Ghazali (2006) menyebutkan bahwa alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, uji Multikolinieritas, dan uji Heteroskedastisitas.

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal, untuk mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis statistik. Menurut Ghozali (2006), ada dua cara untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Cara tersebut adalah dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik seringkali menyesatkan jika tidak dilakukan dengan seksama. Hal ini karena secara visual data terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, selain menggunakan analisis grafik, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi suatu korelasi diantara variabel-variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (Ghozali, 2006).

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis multivariat dengan teknik regresi linier berganda (*multiple linear regression*), sebagai berikut :

$$\text{CSRDIS} = \beta_0 + \beta_1 \text{IG-SCORE} + \beta_2 \text{UDEKOM} + \beta_3 \text{INKOM} + \beta_4 \text{RAKOM} + \beta_5 \text{UKODIT} + \beta_6 \text{INKODIT} + \beta_7 \text{RAKODIT} + \beta_8 \text{PROFIT} + e$$

Variabel Dependen

**CSRDIS** = Skor Indeks Pengungkapan CSR Bank Syariah

Variabel Independen

**IG-SCORE** = (SSB + EXPERTISE)

SSB = Skor 1 untuk bank syariah dengan DPS, 0 untuk yang lainnya

EXPERTISE = Skor 1 untuk bank syariah yang memenuhi komposisi keahlian DPS ahli *fiqh muamalah* serta ahli keuangan/perbankan, 0 untuk lainnya

$\beta_1$  = Koefisien regresi *Islamic Governance*

$\beta_2$  = Koefisien Regresi Dewan Komisaris

**UDEKOM** = Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_3$  = Koefisien Regresi Dewan Komisaris Independen

**INKOM** = Komposisi Dewan Komisaris Independen

$\beta_4$  = Koefisien Regresi Rapat Dewan komisaris

**RAKOM** = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

$\beta_5$  = Koefisien Regresi Komite Audit

**UKODIT** = Ukuran Komite Audit

$\beta_6$  = Koefisien Regresi Komite Audit Independen

**INKODIT** = Komposisi Komite Audit Independen

$\beta_7$  = Koefisien Regresi Rapat Komite Audit

**RAKODIT** = Frekuensi Rapat Komite Audit

$\beta_8$  = Koefisien Regresi Profitabilitas

**PROFIT** = Rasio antara *profit before Zakat & Tax dengan Revenue*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan yang tercatat di BEI pada kuartal akhir 2010 sebanyak 424 perusahaan. Dari jumlah perusahaan yang terdaftar hingga akhir 2010 tersebut, perusahaan yang masih



mempertahankan eksistensinya di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2011 adalah sebanyak 412 perusahaan. Dari populasi jumlah perusahaan kemudian diambil sampel sejumlah 160 perusahaan yang dipilih secara acak dari berbagai jenis perusahaan yang listing di bursa efek. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel secara acak dari sebuah populasi.

### Statistik Deskriptif

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dan standar deviasi dari sampel. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDIS	50	8.00	11.00	9.9000	1.47040
IG_SCORE	50	1.00	2.00	1.9000	.30513
Udekom	50	3.00	12.00	5.8000	2.60503
Inkom	50	.50	1.00	.6430	.15304
Rakom	50	5.00	9.00	7.3000	1.20773
Ukodit	50	3.00	6.00	4.3000	1.11880
Inkodit	50	.50	1.00	.7120	.20644
Rakodit	50	6.00	16.00	10.4000	2.98964
Profit	50	.04	.77	.3253	.19664
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa *CSRDIS* memiliki nilai minimum sebesar 8,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 8 pengungkapan. Kemudian nilai maximum sebesar 11,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 11 pengungkapan. Nilai mean sebesar 9,9000 berarti bahwa nilai rata-rata data *CSRDIS* yang dianalisis adalah sebesar 9,9 pengungkapan. Nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 1,47040 jauh lebih kecil dari nilai rata-rata dan berarti bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil. *IG\_Score* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 1. Kemudian nilai maximum sebesar 2,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 2. Nilai mean sebesar 1,9000 berarti bahwa nilai rata-rata data *IG\_Score* yang dianalisis adalah sebesar 1,9. Nilai standar deviasi adalah 0,30513. Udekom memiliki nilai minimum sebesar 3,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 3 dewan komisaris. Kemudian nilai maximum sebesar 12,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 12 dewan komisaris. Nilai mean sebesar 5,8000 berarti bahwa nilai rata-rata data udekom yang dianalisis adalah sebesar 5,8 dewan komisaris. Nilai standar deviasi adalah 2,605503. Inkom memiliki nilai minimum sebesar 0,50 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 50% komisaris independen. Kemudian nilai maximum sebesar 1,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 100% komisaris independen. Nilai mean sebesar 0,6430 berarti bahwa nilai rata-rata data inkom yang dianalisis adalah sebesar 0,64 komisaris independen. Nilai standar deviasi adalah 2,605503. Rakom memiliki nilai minimum sebesar 5,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 5 kali rapat. Kemudian nilai maximum sebesar 9,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 9 kali rapat. Nilai mean sebesar 7,3000 berarti bahwa nilai rata-rata data rakom yang dianalisis adalah sebesar 7,3 kali rapat. Nilai standar deviasi adalah 1,20773. Ukodit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 3 komite audit. Kemudian nilai maximum sebesar 6,00 berarti

bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 6 komite audit. Nilai mean sebesar 4,300 berarti bahwa nilai rata-rata data ukodit yang dianalisis adalah sebesar 4,3 komite audit. Nilai standar deviasi adalah 1,1880. Inkodit memiliki nilai minimum sebesar 0,50 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 50% komite audit independen. Kemudian nilai maximum sebesar 1,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 100% komite audit independen. Nilai mean sebesar 0,7120 berarti bahwa nilai rata-rata data inkodit yang dianalisis adalah sebesar 71% komite audit independen. Nilai standar deviasi adalah 0,20644. Rakodit memiliki nilai minimum sebesar 6,00 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 6 kali rapat. Kemudian nilai maximum sebesar 16,00 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 16 kali rapat. Nilai mean sebesar 7,300 berarti bahwa nilai rata-rata data rakom yang dianalisis adalah sebesar 10,4000 kali rapat. Nilai standar deviasi adalah 2,98964. profit memiliki nilai minimum sebesar 0,04 yang berarti bahwa nilai terendah yang ada dalam data sampel yang dianalisis adalah 0,04. Kemudian nilai maximum sebesar 0,77 berarti bahwa nilai tertinggi dari data yang dianalisis adalah sebesar 0,77. Nilai mean sebesar 0,3253 berarti bahwa nilai rata-rata data rakom yang dianalisis adalah sebesar 0,3253. Nilai standar deviasi adalah 0,19664

### Uji Asumsi Klasik

Penggunaan alat statistik regresi berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Asumsi klasik yang perlu diuji adalah Uji Normalitas, Multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 2. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,889 dan nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,408 dan lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pada model memenuhi asumsi normalitas.

Tabel.2 *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06462284
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.408

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder yang sudah diolah

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel *independent* yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10. Sedangkan hasil dari pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ditemukan variabel yang mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi ini terbebas dari unsur multikolonieritas.

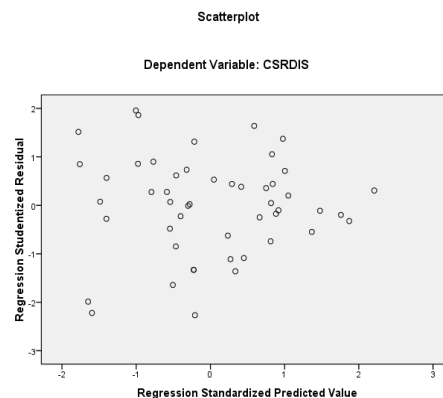
Tabel.3 Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients	Tolerance	VIF
1	(Constant)	29.832	.270			
	IG_SCORE	1.912	.072	.397	.408	2.450
	udekom	.088	.008	.156	.466	2.148
	Inkom	-2.660	.112	-.277	.676	1.480
	Rakom	-1.802	.024	-1.480	.242	4.139
	Ukodit	-.570	.023	-.434	.312	3.209
	Inkodit	-10.829	.147	-1.520	.217	4.616
	Rakodit	.087	.009	.177	.262	3.819
	Profit	.146	.104	.020	.473	2.114

a. Dependent Variable: CSRDIS

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pada gambar uji heteroskedastisitas model regresi, terlihat bahwa titik titik menyebar acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah titik 0 pada sumbu Y. Dari gambar tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi.



Hal ini diperkuat dengan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil pengamatan. Hasil tampilan output SPSS memberikan koefisien variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji *scatterplots* (hasil uji park terlampir).

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi (*probabilitas value*) sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi variabel yang mewakili hipotesis lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tersebut terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel yang diuji lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tersebut terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel.5 Hasil Uji Hipotesis

	Variabel	T	Sig
H1	IG_SCORE	32.431	.032
H2	Udekom	11.115	.048
H3	Inkom	-23.734	.165
H4	Rakom	-75.855	.025
H5	Ukodit	-25.260	.039
H6	Inkodit	-73.786	.048
H7	Rakodit	9.423	.029
H8	Profit	1.400	.198

Sumber: Data sekunder sudah diolah)\*

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

#### Uji Hipotesis 1

Variabel *Islamic Corporate Governance* (IG-SCORE) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 32,431 dan nilai *sig* sebesar (0,032). Nilai *sig* < 0,05, hal ini berarti variabel IG-SCORE signifikan pada level 5% . Dapat disimpulkan bahwa variabel IG-SCORE berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian, H1 “Adanya pengaruh yang positif antara *Islamic Corporate Governance* terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” diterima.

#### Uji Hipotesis 2

Variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDEKOM) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,115 dan nilai *sig* sebesar (0,048). Nilai *sig* < 0,05, hal ini berarti variabel UDEKOM signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisari (UDEKOM) berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian, H2 “Adanya pengaruh yang positif antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” diterima.

#### Uji Hipotesis 3

Variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen (INKOM) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar – 23,734 dan nilai *sig* sebesar (0,165). Nilai *sig* > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen (INKOM) berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian, H3 “Adanya pengaruh yang positif antara Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” ditolak.

#### Uji Hipotesis 4

Variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (RAKOM) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -75,855 dan nilai *sig* sebesar (0,025). Nilai *sig* < 0,05, hal ini berarti variabel RAKOM signifikan pada level 5%, tetapi dengan arah nilai koefisien yang negatif, sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisari (RAKOM) berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian, H4 “Adanya pengaruh yang positif antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” ditolak.

#### Uji Hipotesis 5

Variabel Ukuran Komite Audit (UKODIT) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar – 25,250 dan nilai *sig* sebesar (0,039). Nilai *sig* < 0,05, hal ini berarti variabel UKODIT signifikan pada level 5% tetapi dengan arah nilai koefisien yang negatif, sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit (UKODIT) berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian, H5 “Adanya pengaruh

yang positif antara Ukuran Komite Audit terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” ditolak.

#### Uji Hipotesis 6

Variabel Komposisi Komite Audit Independen (INKODIT) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -73,786 dan nilai  $sig$  sebesar (0,048). Nilai  $sig < 0,05$ , hal ini berarti variabel INKODIT signifikan pada level 5%, tetapi dengan arah nilai koefisien yang negatif, sehingga penelitian ini tidak dapat menolak  $H_0$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi komite audit independen (INKODIT) berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian  $H_6$  “Adanya pengaruh yang positif antara Komposisi Komite Audit Independen terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” ditolak.

#### Uji Hipotesis 7

Variabel Jumlah Rapat Komite Audit (RAKODIT) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,423 dan nilai  $sig$  sebesar (0,029). Nilai  $sig < 0,05$ , hal ini berarti variabel RAKODIT signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Rapat Komite Audit (RAKODIT) berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian,  $H_7$  “Adanya pengaruh yang positif antara Jumlah Rapat Komite Audit terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” diterima.

#### Uji Hipotesis 8

Variabel Profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,400 dan nilai  $sig$  sebesar 0,198. Nilai  $sig > 0,05$ , hal ini berarti variabel Profitabilitas tidak signifikan pada level 5% dengan arah nilai koefisien yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan CSR pada bank syariah. Dengan demikian,  $H_1$  “Adanya pengaruh yang positif antara Profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan CSR yang disajikan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya” ditolak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR pada bank syariah di Asia. Penelitian ini telah menguji hipotesis dari 8 variabel bebas yaitu *Islamic Governance*, komisaris independen, rapat dewan komisaris, komite audit independen, rapat komite audit, dan profitabilitas mengenai bagaimana pengaruh kedelapan variabel tersebut terhadap tingkat pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan di bawah :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor IG, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, komposisi komite audit independen, rapat audit dan profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan CSR hanya sebesar 55%. Dengan demikian faktor-faktor karakteristik GCG tersebut di atas masih belum dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dengan baik untuk mendorong pengungkapan CSR secara luas.
2. Bank syariah cenderung melakukan pengungkapan CSR dalam hal yang mendukung *image* positif perusahaan dan cenderung tidak mengungkapkan informasi yang dapat menimbulkan efek negatif. Mereka banyak mengungkapkan kegiatan sosial, amal, zakat, dan sebagainya. Sebaliknya, informasi yang berguna untuk pemakai laporan tahunan tetapi dapat menimbulkan efek negatif, seperti potensi kerusakan lingkungan yang dilakukan perusahaan cenderung tidak diungkapkan.
3. Dari delapan variabel bebas di atas, tujuh variabel berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, namun 4 variabel (komposisi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan komposisi komite audit independen) memiliki nilai koefisien negatif sehingga hipotesis keempat variabel tersebut ditolak dan ketiga variabel (IG, ukuran dewan komisaris, dan rapat komite audit) berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan CSR. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR.



4. Tidak semua hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan konsistensi dengan teori dan beberapa penelitian terdahulu.

## REFERENSI

- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI). Governance Standard for Islamic Financial Institutions (GSIFI)*. Manama, Bahrain.  
<http://www.aoifi.com/acstandard.html> diakses tanggal 21 Juni 2012.
- Akbar dan Imam Ghozali. 2008. **Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Bank Syariah (Analisis Data Panel pada Bank Syariah)**. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Anggraini, Fr. Rani Retno. 2006. **Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)**. Simposium Nasional Akuntansi X, Padang. 23-26 Agustus 2006.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. (2007). **Teori Akuntansi**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Deegan, Craig. 2002. *Introduction The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures a Theoretical Foundation. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15 No.3, 2002, pp.282-311.
- Eskadewi, Yunita. 2007. **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Bank Syariah (Studi pada Bank Islam Malaysia Berhad)**. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Farook, Sayd dan Roman Lanis. 2005. *Banking on Islam? Determinant of Corporate Social Disclosure. Proceeding of 6<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economic and Finance*, Vol.1, pp.367-402.
- Ghozali, Imam (2007). **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hameed,Shahul. 2001. *From Conventional Accounting to Islamic Accounting : Review of The Development Western Accounting Theory and Its Implication for and Differences in The Development of Islamic Accounting*.  
[www.islamic\\_accounting.com](http://www.islamic_accounting.com) diakses tanggal 8 Juni 2012.
- Handayani, Fitri. 2011. **Hubungan Antara Karakteristik Corporate Governance dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan**. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Khan, Md. Habib-Uz-Zaman. 2010. *The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting: Empirical Evidence From Private Commercial Banks of Bangladesh. International Journal of Law and Management*, Vol. 52, No. 2, h. 82-109.

- Kusumastuti, Ratih. 2006. **Pengaruh Kondisi Sosial Politik dan Corporate Governance Terhadap pengungkapan Laporan Pertanggungjawaban Sosial di Bank Syariah (Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia).** *Undergraduate thesis (unpublished)*, Universitas Diponegoro.
- Maali, Bassam and Christopher Napier. 2003. **Social Reporting by Islamic Banks.** *Journal on Accounting and Finance*: University of Southampton.
- Mohammed, Jawed Akhtar. 2007. **Corporate Social Responsibility in Islam.** Disertasi *Auckland University of Technology*, New Zealand.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., dan Hasnah Haron. 2009. **The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies.** *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, hal. 212-226.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. **Karakteristik Perusahaan dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Sudi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta.** Simposium Nasional Akuntansi VIII, 15-16 September 2005. Solo.
- Waryanto. 2010. **Pengaruh karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia.** *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program S1 Akuntansi, Universitas Diponegoro

**LAMPIRAN**

Tabel 4. Hasil Uji Park

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
Beta			
(Constant)		-1,927	,068
udekom	-,298	-1,608	,123
Inkom	-,489	-3,181	,495
Rakom	-,253	-,985	,336
1 Ukodit	,315	1,389	,179
Inkodit	,391	1,440	,165
Rakodit	,040	,162	,873
IG_SCORE	,461	2,329	,154
Profit	,454	2,472	,194

Sumber: Data sekunder yang telah diolah